

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Morowali memiliki daerah perairan yang mempunyai potensi perikanan. Di sepanjang daerah pesisir mata pencaharian penduduk umumnya nelayan dan pedagang. Pekerjaan sebagai nelayan dipilih karena sesuai dengan keterampilan masyarakat setempat, sementara sumber daya yang tersedia hanya laut beserta isinya yang mempunyai nilai ekonomi. Sehingga tidak ada pilihan lain bagi masyarakat yang tinggal di sepanjang pesisir laut selain menjadi nelayan atau pedagang yang berhubungan dengan laut.¹

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian dari masyarakat Desa Pulau Tiga yang hidup dengan mengelola potensi sumber daya perikanan. Bagaimana tidak, di Desa Pulau Tiga tidak ada lahan untuk bercocok tanam, tidak ada lahan untuk peternakan, yang ada dan tersedia hanya laut yang terbentang luas beserta isinya yang memiliki nilai ekonomi. Sehingga tidak ada jalan lain untuk masyarakat Desa Pulau Tiga khususnya untuk kaum laki-laki selain turun melaut mencari tangkapan ikan.

Masyarakat Desa Pulau Tiga merupakan sebagian besar dari masyarakat suku bajo yang menggantungkan hidup dari hasil laut, dan memiliki kehidupan yang

¹ Nurbaiti, *Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Kuala Bubon Kecamatan Smatiga Kabupaten Aceh Barat* (id.acehinstitute.org/index.php?option=com_docman&task=doc, diakses 22 juli 2015), h. 1

tak bisa jauh dari laut. Rumah-rumah merekapun pada umumnya merupakan rumah panggung dengan dinding dan lantai sepenuhnya terbuat dari kayu dan atap berdaun rumbia. Tapi seiring dengan perkembangan zaman skarang pola khidupan merekapun sudah mulai brubah termasuk tempat tinggal mereka.

Desa Pulau Tiga mulai di diami bersama dengan kedatangan masyarakat Suku Bajo di kepulauan Salabangka dari berbagai kelompok nelayan. Pada awal pembentukannya, Desa Pulau Tiga masuk di pemerintahan distrik salabangka (penamaan distrik di pakai pada zaman belanda sebelum berubah nama menjadi kecamatan) yang sekarang adalah Kecamatan bungku selatan (Kaleroang). Desa Pulau Tiga merupakan suatu perkampungan yang sekarang di domisili oleh sebelas suku namun bahasa yang digunakan yaitu bahasa dari suku bajo yang dalam kehidupan sehari-harinya banyak ritual hidup yang dilakukan dilaut (diatas perahu/kapal). Begitupun halnya dengan anak-anak mereka ketika ikut memebantu orang tuanya dalam proses penangkapan ikan proses belajarnya pun terkadang dilakukan diatas perahu/kapal.

Masyarakat yang menghuni Desa Pulau Tiga kebanyakan dari masyarakat suku bajo dari kelompok pamongka, lilibu, sasakai dan lama. Para kelompok inilah dulunya menjadikan desa pulau tiga hanya sebagai tempat peristirahatan dan akhirnya menjadi tempat pemukiman mereka. Kelompok lilibu yaitu kebiasaan melaut menggunakan perahu soppe yang digerakan dengan dayung biasanya satu sampai dua hari turun melaut dan kemudian kembali kepemukiman menjual hasil tangkapan dan sebagian dinikmati oleh keluarga, pamongka adalah kegiatan melaut selama beberapa

minggu dengan menggunakan perahu besar, kelompok sakai kebiasaan melaut satu sampai dua bulan dan lama kebiasaan melaut sampai beberapa bulan dan setelah tangkapan dirasa memadai barulah kembali kepemukiman.

Di Desa Pulau Tiga, sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan tangkap yang terbagi atas dua golongan. Ada golongan nelayan tangkap pemancing (kedo-kedo), dan ada golongan nelayan tangkap pemukat (pengobor). Khususnya nelayan tangkap pemancing (kedo-kedo) mereka turun melaut mulai pukul 06.00 pagi hari dan pulang menjelang petang, mereka terhitung enam hari melaut dalam satu minggu terkecuali hari jum'at. Sedangkan untuk nelayan pemukat (pengobor) mereka turun melaut menjelang petang dan pulang sekitar pukul 05.00 pagi hari, mereka terhitung turun paling lama dua belas hari melaut dalam satu bulan karena proses penangkapan dilakukan pada saat tidak ada bulan dilangit (gelap).

Begitupun halnya dengan anak-anak mereka khususnya anak-anak laki-laki terkadang mereka juga turun membantu orang tuanya melaut, sedangkan anak perempuan membantu ibunya dikampung dalam proses penanganan hasil tangkapan yang dibawa pulang. Meskipun demikian, kegiatan tersebut tidak mengurangi minat mereka didalam menggali ilmu pengetahuan.

Dari hasil pengamatan inilah nampak keceriaan anak-anak nelayan di Desa Pulau Tiga didalam menimba ilmu pengetahuan meskipun dengan berbagai cara dan bahkan dengan berbagai kesibukan yang terjadi diatas perahu/ kapal dalam proses penangkapan ikan, tetapi masih bisa menyempatkan diri untuk belajar. Meskipun terkadang proses belajarnya dilakukan diatas kapal/perahu, jembatan/dermaga Akan

tetapi, semangat belajar mereka tidak pernah pudar bahkan sambil membantu orang tua, mereka terkadang masih menyempatkan diri untuk belajar meskipun sambil bekerja. Dari sisnilah nampak jelas bahwa anak-anak nelayan di Desa Pulau Tiga mempunyai semangat belajar yang tinggi, segala yang menjadi penghambat di dalam menggali ilmu pengetahuan, justru mereka jadikan motivasi untuk belajar sehingga terkadang proses belajar dilakukan diatas kapal pada saat membantu oarang tua mereka ikut melaut dalam proses penangkapan ikan.

Kesulitan melepas diri dari kemiskinan karena mereka dilanda oleh beberapa keterbatasan di bidang kualitas sumber daya manusia, seperti akses dan penguasaan teknologi, pasar, dan modal. Kebijakan dan implementasi program-program pembangunan untuk masyarakat di kawasan pesisir hingga saat ini masih belum optimal dalam memutus mata rantai kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini disebabkan karena persoalan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi pada masyarakat nelayan cukup kompleks sehingga penyelesaiannya tidak seperti membalikkan telapak tangan.

Sejak dari dahulu sampai sekarang pekerjaan nelayan merupakan pekerjaan turun temurun dan umumnya tidak banyak mengalami perubahan yang berarti. Dalam masyarakat nelayan di desa pulau tiga ditemukan adanya kelas pemilik modal dan kelas pekerja. Kelas pemilik yang dapat dinyatakan sebagai juragan/pengumpul , kesejahteraannya kelas pemilik/ juragan relatif lebih baik karena menguasai faktor produksi seperti kapal, mesin alat tangkap maupun faktor pendukungnya seperti es, garam, dan kelengkapan lainnya. Kelas pekerja atau penerima upah dari pemilik

merupakan mayoritas, dan walaupun mereka berusaha memiliki sendiri alat produksi umumnya masih sangat konvensional, sehingga produktivitasnya kurang berkembang.

Pekerjaan menangkap ikan dikerjakan oleh lelaki karena merupakan pekerjaan yang penuh resiko sehingga keluarga yang lain tidak dapat membantu secara penuh. Bagi para nelayan memang tidak ada pilihan lain karena pekerjaan yang berhadapan dengan ancaman gelombang laut, ombak, cuaca, dan kemungkinan terjadi karam saat akan melaut ke tengah lautan untuk menangkap ikan. Pekerjaan penangkapan ikan merupakan pekerjaan turun temurun meskipun tanpa pernah belajar sebagai nelayan yang moderen.

Masyarakat merupakan pelaku utama bagi pembangunan, maka diperlukan kualitas sumber daya manusia yang berpotensi, sehingga masyarakat dapat bergerak pada arah pembangunan untuk menuju cita-cita rakyat Indonesia, yaitu bangsa yang makmur dan berkepribadian yang luhur terlebih lagi pada zaman yang semakin hari bertambah tuntutan yang harus dipenuhi di era modern ini maupun yang akan datang. Masyarakat dituntut untuk mempunyai ketrampilan atau kompetensi dalam dirinya supaya dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, bagi bangsa dan Negara.²

Untuk menggali potensi yang dimiliki oleh manusia maka diperlukan adanya pendidikan. Dunia pendidikan memang dunia yang tidak pernah habis untuk

² Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h.13-14

diperbincangkan, Karena selama manusia itu ada, perbincangan tentang pendidikan akan tetap eksis di dunia, sehingga mustahil manusia hidup tanpa pendidikan di dalamnya. Kerena itu, ada sebuah tanggung jawab untuk mengetengahkan apa dan bagaimana pendidikan sejati itu yang harus kita bangun dan konstruksi kalau kita masih ingin dianggap sebagai manusia.³

Pendidikan nasional yang berdasarkan pancasila adalah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Sehubungan dengan itu, tanggung jawab pelaksanaannya dilaksanakan secara bersama-sama antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga (orang tua). Menyadari akan pentingnya pendidikan pemerintah terus berupaya untuk memajukan tingkat pendidikan rakyatnya.

Dengan disusunnya sistem pendidikan nasional, diharapkan mampu melahirkan manusia-manusia yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Pendidikan yang diselenggarakan di Negara Indonesia adalah untuk segenap bangsa Indonesia, tidak terkecuali untuk anak-anak nelayan diberbagai pelosok pedesaan pantai.⁴

Sebagaimana terjadi pada Masyarakat Nelayan di Desa Pulau Tiga Kecamatan Menui Kepulauan Kabupaten Morowali, dimana anak-anak nelayan disana kurang mendapatkan sentuhan pendidikan secara formal. Bagaimana tidak, di

³ Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-ruzz media group, 2008), h. 5

⁴ Sugiharto, *Keadaan Pendidikan Anak Nelayan Di Kawasan Pantai Barat Propinsi Daerah Istimewah Aceh*, (id.acehinstitute.org/index.php?option=com_docman&task=doc, diakses 22 juli 2015). h. 1-2

Desa Pulau Tiga pendidikan formal yang tersedia hanya sekolah dasar. Hal ini menyebabkan hampir rata-rata penduduk disana berpendidikan rendah sehingga didalam mengasuh anak mereka hanya melakukan kemampuan seadanya. Sehingga hasilnya terkesan biasa saja bahkan ada yang cenderung kurang baik. Karena Anak-anak nelayan tersebut lebih memilih membantu orang tuanya menjadi Nelayan tradisional daripada melanjutkan Pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Sebenarnya ada keinginan mereka untuk melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi namun, karena kemampuan orang tua yang terbatas serta sarana dan prasarana pendidikan formal yang tidak tersedia, maka mereka hanya bisa menerima keadaan yang ada.

Walaupun demikian, anak-anak nelayan dalam menggali keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan kehidupan mereka sebagai anak-anak dari masyarakat nelayan yang sangat akrab dengan laut, Anak-anak nelayan di Desa Pulau Tiga jika kita tinjau dalam kehidupan sehari-harinya mereka belajar menggali pengetahuan secara berkelompok dimana dermaga (masyarakat Pulau Tiga menamainya jembatan), kapal, rumah-rumah warga, dan mesjid sebagai tempat mereka menggali ilmu agama dengan asuhan dan bimbingan ustad surahman dan ibu-ibu pengasuh lainnya. Ditempat-tempat tersebut itulah nampak keceriaan anak-anak nelayan di Desa Pulau Tiga didalam menggali ilmu agama dengan mengedepankan penglihatan, pendengaran, dan sentuhan secara langsung. Dari situlah nampak bahwa sebenarnya gaya belajar yang sangat mendominasi dikalangan anak-anak nelayan didesa pulau tiga yaitu gaya belajar visual yang kemudian dikombinasikan dengan gaya belajar kinestetik.

Didesa pulau tiga dari dahulu sampai sekarang masih memiliki nilai-nilai lokal keagamaan yang sangat mendasar dan melekat. Bahkan masih dipakai sampai sekarang seperti, membaca alquran dengan mengeja, membaca barasanji, dan rebana. Anak-anak nelayan antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan di dalam belajar terutama didalam belajar menimba ilmu agama. Perbedaan gaya belajar anak-anak nelayan antar anak laki-laki dan perempuan terletak pada daya serapnya didalam belajar. Dimana anak perempuan lebih cepat daya tangkapnya dibandingkan dengan anak laki-laki, perempuan lebih sopan dibandingkan dengan anak laki-laki dan sebagainya.

Dari uraian tersebut tampak bahwa gaya belajar yang menonjol yaitu gaya belajar visual yang dikombinasikan dengan kinestetik yang membuat suasana yang menyenangkan ini tidak bisa diabaikan dalam proses belajar karena sangat menentukan efektifitas dalam belajar. Suasana yang menyenangkan bagi anak-anak nelayan di Desa Pulau Tiga dalam proses belajar dilakukan secara berkelompok dengan melakukan variasi Misalnya menggali informasi atau kata-kata yang kemudian dicoba untuk diperagakan sehingga dapat diterima oleh ketiga gaya belajar baik visual, audio dan kinestetik sehingga pembelajaran yang diterima tidak membosankan dan lebih mudah untuk dipahami.

Manusia lahir tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi dia dianugrahi oleh Allah swt pancaindra, pikiran, dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan dan mendapatkan sikap tertentu melalui proses kematangan dan belajar terlebih dahulu.

Sebagaimana firman Allah SWT

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahal/ 16:78)⁵

Sebagai pendidikan yang berlabel agama, maka pendidikan agama Islam memiliki transmisi spritual yang lebih nyata dalam proses pengajarannya dibanding dengan pendidikan umum. sekalipun lembaga ini juga memiliki muatan serupa, kejelasannya terletak pada keinginan pendidikan agama Islam untuk mengembangkan keseluruhan aspek dalam diri anak didik secara berimbang. Baik aspek intelektual, imajinasi, keilmiahan, kultural, serta kepribadian. Karena itulah pendidikan agama Islam memiliki beban yang multi paradigma. Sebab berusaha memadukan unsur profane dan imanen. dimana dengan pepaduan ini, akan membuka kemungkinan terwujudnya tujuan inti pendidikan agama Islam yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan yang satu sama lainnya saling menunjang.

Sebagaimana firman Allah SWT

﴿يَتَأْتِيهَا الرُّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ
رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٧٩﴾

⁵ al-Qur'an dan Terjemah, Departemen Agama Republik Indonesia, (Jakarta: PT.Sinerdi Pustaka Indonesia, 2012), h. 413

Artinya : “ Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”(QS.Al-Maidah 5/67)⁶

Jadi pendidikan agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama si anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, masalah akhlak atau budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama Islam untuk ditanamkan atau diajarkan kepada anak didik.

Beragamnya determinan itu tentunya membawa berbagai implikasi terhadap kondisi dan keadaan anak-anak nelayan dalam belajar menggali pengetahuan sesuai keadan mereka sebagai anak nelayan yang memiliki ciri khas tersendiri, Dari itulah penulis terdorong untuk meneliti sebagaimana penulis mengambil judul “ *Gaya Belajar PAI Anak-Anak Nelayan Di Desa Pulau Tiga Kecamatan Menui Kepulauan Kabupaten Morowali*”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan penjabaran dari pokok-pokok pikiran diatas, maka fokus masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “Gaya belajar PAI anak-anak nelayan di Desa Pulau Tiga Kecamatan Menui Kepulauan Kabupaten Morowali”

⁶ *Ibid.*, h. 158

C. Tujuan penelitian dan manfaat penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Gaya belajar PAI anak-anak nelayan di Desa Pulau Tiga Kecamatan Menui Kepulauan Kabupaten Morowali.

Berpijak pada tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis yang diaktualisasikan secara aplikatif dalam kehidupan sosial masyarakat khususnya di Desa Pulau Tiga Kecamatan Menui Kepulauan Kabupaten Morowali.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Penulis
 - a. Sebagai calon Guru yang akan mengemban tugas dan tanggung jawab yang besar, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan tugas besar di Masyarakat nantinya.
 - b. Untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan berfikir kritis guna melatih kemampuan, memahami dan menganalisis masalah-masalah belajar.
 - c. Penelitian ini sangat berguna sebagai bahan dokumentasi dan penambah wawasan sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dengan wawasan lebih luas baik secara teoritis maupun praktis

2. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi khususnya masyarakat nelayan di Desa Pulau Tiga Kecamatan Menui Kepulauan kabupaten morowali.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Bagi lembaga pendidikan terutama fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk melengkapi perpustakaan dan sebagai bahan dokumenter.

Berpijak dari permasalahan tersebut peneliti terdorong untuk meneliti Gaya belajar PAI anak-anak nelayan di Desa Pulau Tiga Kecamatan Menui Kepulauan Kabupaten Morowali.

D. Defenisi Operasional

Untuk mempermudah dalam memahami dan mengetahui arah dan tujuan pembahasan Penelitian ini yang berjudul “ *Gaya belajar PAI Anak-anak nelayan di desa pulau tiga kecamatan menui kepulauan kabupaten morowali* “, maka berikut ini akan di paparkan penegasan judul sebagai berikut:

1. Gaya Belajar yang dimaksud ialah, kreasi belajar yang memanfaatkan situasi pembelajaran dengan kondisi anak-anak nelayan di Desa Pulau Tiga.
2. Gaya belajar PAI anak-anak nelayan yang dimaksud ialah cara belajar anak-anak nelayan didalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi PAI dengan cara melihat dan mendengar, kemudian penerapannya didalam bentuk peragaan.

3. Pendidikan agama Islam yang dimaksud ialah suatu pembelajaran dalam mengembangkan potensi diri manusia untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh setiap individu
4. Anak-anak nelayan yang dimaksud ialah anak-anak usia 6 sampai 12 tahun.

